

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, alat transportasi menjadi suatu kebutuhan yang mendekati kebutuhan primer (Jaya, 2020). Hal tersebut didasarkan pada kegiatan manusia yang berkaitan erat dengan perpindahan. Dengan adanya kendaraan, maka aktivitas sehari-hari akan menjadi lebih mudah dan efisien. Dari aktivitas-aktivitas tersebut yang kemudian membuat pertumbuhan kendaraan pribadi semakin meningkat. Di samping itu, prosedur kepemilikan kendaraan pribadi yang cenderung mudah di Indonesia membuat masyarakat lebih senang menggunakan kendaraan pribadi. Padahal jalan sebagai sarana transportasi tidak dapat terus menerus dibangun hanya untuk mengimbangi pertumbuhan kendaraan pribadi. Sehingga angkutan umum sebagai pilihan moda selain kendaraan pribadi memegang peran yang krusial dalam penentuan kebijakan transportasi.

Salah satu bentuk dari pemenuhan kebutuhan sendiri yaitu perjalanan untuk kebutuhan pendidikan, sebagai contoh para pelajar yang melakukan perjalanan ke sekolah sebagai rutinitas harian. Moda transportasi dalam konteks pelajar tentunya memberikan peranan dalam memberikan kemudahan pelajar ketika melakukan perjalanan menuju sekolah (Maranatha *et al.*, 2020). Pelajar sebagai pelaku perjalanan tentunya memprioritaskan moda yang memberikan kemudahan dalam melakukan perjalanan ke sekolah. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pentingnya mempertimbangkan faktor pemilihan moda tidak dapat diabaikan. Hal ini disebabkan karena banyak pertimbangan yang harus dipertimbangkan dalam memilih moda transportasi yang paling sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Ofyar Z. Tamin (2000), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi pelaku perjalanan dalam melakukan pemilihan moda antara lain yaitu ciri pengguna jalan, ciri pergerakan, ciri fasilitas moda transportasi,

dan yang terakhir yaitu ciri moda atau zona. Adapun karakteristik dari pelaku perjalanan yaitu pelajar yang terkait dengan faktor ciri pengguna jalan adalah usia pelajar, uang saku, jarak dari rumah ke sekolah, waktu tempuh, dan kepemilikan SIM. Sementara itu, tarif perjalanan masuk ke dalam ciri fasilitas moda transportasi.

Berdasarkan data dari Dinas Perhubungan Kabupaten Boyolali Tahun 2022, Kabupaten Boyolali memiliki sebanyak 11 trayek angkutan perkotaan yang aktif dengan total 152 armada yang siap beroperasi. Dari 152 armada tersebut seharusnya angkutan umum di Kabupaten Boyolali dapat melayani dengan baik penumpang yang ada. Namun, ada beberapa trayek angkutan umum yang tumpah tindih, travel time yang tidak menentu, dan terjadi penyimpangan trayek. Hal ini tentunya berpengaruh ke tingkat pelayanan angkutan umum yaitu waktu layanan, dengan tidak menentukannya waktu layanan akan menjadi salah satu kendala bagi pelajar untuk pergi ke sekolah dengan tepat waktu. Sehingga dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Boyolali Tahun 2021 – 2026, direncanakan untuk meningkatkan pelayanan angkutan umum di Kabupaten Boyolali. Dilansir dari RPJMD tersebut, Kabupaten Boyolali belum tersedia angkutan sekolah yang dapat mempermudah pelajar dan belum ada rencana yang akan dilaksanakan, sehingga membuat pelajar lebih memilih menggunakan motor. Di sisi lain, Indonesia sebagai negara tropis dengan frekuensi kejadian hujan yang sering terjadi juga menjadikan pelajar kesulitan saat menuju tempat pemberhentian ataupun di saat turun dari angkutan umum karena angkutan umum tidak bisa menurunkan tepat di depan sekolah. Dari kendala-kendala tersebut menimbulkan kecenderungan pelajar SMA sederajat untuk menggunakan kendaraan pribadi khususnya sepeda motor.

Dikutip dari buku Perkembangan Anak karya Elizabeth B. Hurlock, usia pelajar Sekolah Menengah Atas berada pada masa transisi untuk berkembangnya jati diri. Menurut *PsychCentral*, pada masa tersebut mereka akan cenderung memberontak. Maka dari itu, pelajar SMA sederajat memiliki

persentase lebih tinggi dalam melakukan pelanggaran lalu lintas sehingga tingkat kedisiplinan mereka rendah. Menurut data Satlantas Polres Boyolali pada tahun 2021, para pelajar masuk ke dalam peringkat dua yang terlibat kecelakaan dari segi profesi yaitu sebanyak 165 korban dari 1071 total korban kecelakaan. Hal tersebut berarti sebanyak 15% korban kecelakaan di Kabupaten Boyolali adalah pelajar. Di samping itu, tidak adanya larangan dari pihak sekolah mengenai penggunaan sepeda motor bagi yang belum mempunyai SIM membuat pelajar lebih leluasa untuk menggunakan sepeda motornya. Dalam penggunaan kendaraan pribadi sendiri juga memiliki batasan seperti batasan umur untuk kepemilikan Surat Izin Mengemudi dan juga kepemilikan kendaraan pribadi. Ketika melakukan pemilihan moda, sekali lagi kembali ke karakteristik pelajar karena tidak semua keluarga pelajar memiliki kendaraan yang cukup untuk digunakan seluruh anggotanya, maka pelajar juga ada yang bergantung kepada angkutan umum.

Berdasarkan permasalahan mengenai pemilihan moda perjalanan pelajar dan kecenderungan pelajar SMA atau sederajat di Kabupaten Boyolali memilih moda kendaraan pribadi, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH KARAKTERISTIK PELAJAR SMA SEDERAJAT TERHADAP PEMILIHAN MODA PERJALANAN MENUJU SEKOLAH DI WILAYAH URBAN KABUPATEN BOYOLALI"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan dengan melihat kondisi eksisting yang ada di lapangan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa SMA atau sederajat yang menggunakan sepeda motor sebagai moda perjalanan menuju sekolah.
2. Pelajar SMA atau sederajat banyak yang belum memiliki Surat Izin Mengemudi namun menggunakan sepeda motor sebagai moda perjalanan menuju sekolah.

3. Tidak adanya larangan dari pihak sekolah mengenai penggunaan motor bagi yang belum memiliki Surat Izin Mengemudi.
4. Tingkat kedisiplinan pelajar SMA atau sederajat dalam berlalu lintas masih rendah.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pelajar SMA atau sederajat dalam melakukan pemilihan moda perjalanan ke sekolah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelajar dalam pemilihan moda untuk perjalanan pelajar ke sekolah?
3. Bagaimana probabilitas tiap variabel dalam pemilihan moda angkutan umum dan sepeda motor pada pelajar SMA atau sederajat di Kabupaten Boyolali?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran yang membantu Pemerintah Kabupaten Boyolali mengenai pengaruh karakteristik dari pelajar SMA atau sederajat terhadap pemilihan moda yang digunakan untuk melakukan perjalanan sekolah di Kabupaten Boyolali.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik pelajar dalam pemilihan moda yang digunakan untuk melakukan perjalanan menuju sekolah;
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelajar dalam memilih moda transportasi yang digunakan saat melakukan perjalanan menuju sekolah;
3. Untuk mengetahui probabilitas tiap variabel dalam pemilihan moda angkutan umum dan sepeda motor pada pelajar SMA atau sederajat di Kabupaten Boyolali;

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penelitian yang memiliki keterbatasan waktu, sumber daya, dan juga biaya untuk survei, maka diperlukan ruang lingkup sebagai batasan masalah. Hal ini bertujuan untuk mempersempit wilayah studi dan memungkinkan kajian yang lebih mendalam. Batasan-batasan yang telah diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup untuk penelitian yang akan dikaji yaitu 4 (empat) sekolah yaitu SMAN 1 Boyolali, SMAN 3 Boyolali, SMKN 1 Boyolali, dan MAN 1 Boyolali yang berada di Kecamatan Boyolali sebagai salah satu dari 11 zona urban;
2. Pelajar yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian adalah pelajar dengan jenjang pendidikan yang setara dengan sekolah menengah atas;
3. Objek yang diteliti dalam pemilihan moda hanya meliputi angkutan umum dan kendaraan pribadi;
4. Variabel yang dianalisis berkaitan dengan karakteristik pelajar dan fasilitas moda transportasi;
5. Keterkaitan karakteristik pelajar dalam memilih moda perjalanan dengan memberikan alternatif moda selain motor.